

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Dari lingkungan anak belajar tentang kebersihan, kerapian, disiplin, kemandirian, semangat pantang menyerah dan banyak hal lainnya. Karena itu lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini harus direncanakan, ditata, dimanfaatkan, dan dirawat secara cermat agar mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan bersama.

Lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar mempengaruhi apa dan bagaimana anak belajar. Lingkungan yang mengundang, mendorong dan membantu anak bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi benda dan alat main secara bermakna, menyenangkan, dan menantang kemampuan berpikir mereka membuat kegiatan pembelajaran menjadi semakin menyenangkan.

Lingkungan belajar tidak selalu identik dengan banyaknya alat permainan yang dimiliki, tetapi terlebih penting adalah bagaimana agar anak dapat terlibat aktif di dalam lingkungan belajar tersebut. Tidak pula menjadi arif bila satuan PAUD yang terbatas luas halaman bermainnya tetapi diisi dengan alat permainan outdoor yang penuh sesak. Anggapan bahwa PAUD yang tidak memiliki alat bermain outdoor adalah Lembaga PAUD yang kurang bermutu, sudah harus ditinggalkan.

Untuk kepentingan tersebut disusunnya Pedoman Pengelolaan Kelas sebagai rangkaian pedoman penerapan kurikulum tahun 2013



Pendidikan Anak Usia Dini. Harapannya semoga pedoman ini dapat bermanfaat bagi penataan lingkungan belajar yang lebih baik.

B. Dasar

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan perubahan yang kedua dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015
5. Peraturan Presiden Nomor 60 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

C. Tujuan

1. Memberikan pengetahuan berbagai model pembelajaran PAUD.
2. Memberikan petunjuk kepada guru lingkungan belajar.



3. Memberikan petunjuk kepada penyelenggara satuan pendidikan dalam mengelola satuan PAUD sesuai prinsip-prinsip pembelajaran anak.
4. Memberikan petunjuk kepada penyelenggara satuan pendidikan dalam memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat serta karakteristik peserta didik.

D. Sasaran

Pendidik (guru, guru pendamping dan pengasuh), Tenaga Kependidikan (Kepala Sekolah, Pengelola, Pengawas/Penilik, Administrasi dan Petugas Kebersihan), orangtua, pemangku kebijakan dan masyarakat.



BAB II

MODEL PEMBELAJARAN

Penataan lingkungan belajar terkait dengan model pembelajaran yang digunakan. Ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan. Semua model memiliki karakteristik yang berbeda. Namun demikian semuanya memuat prinsip pembelajaran PAUD yang sama. Di Indonesia model pembelajaran yang banyak digunakan di satuan PAUD ada tiga macam yakni; model sudut, area, dan sentra.

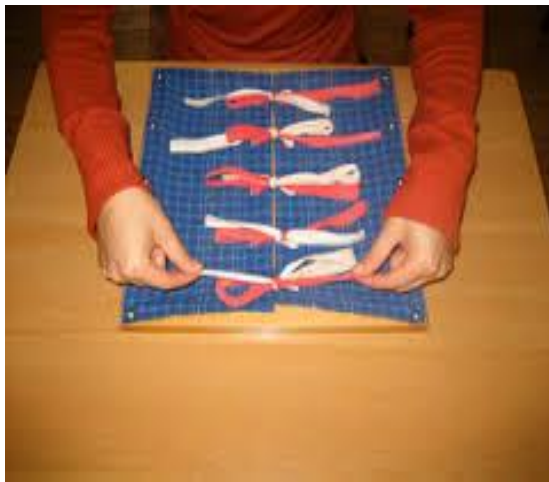
A. Model Sudut

Model pembelajaran sudut memberikan kesempatan kepada anak didik belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Model ini bersumber pada teori pendidikan dan perkembangan Montessori. Pada model ini program pembelajaran difokuskan pada lima hal, yakni:

- Praktek kehidupan. Anak-anak diajarkan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan keterampilan dan kemandirian, seperti mengikat tali sepatu, menyiapkan bekal makan mereka, pergi ke toilet tanpa bantuan, dan membersihkan diri sendiri ketika mereka menumpahkan sesuatu.
- Pendidikan kesadaran sensori. Di sini anak dilatih untuk peka menggunakan lima indera yang mereka miliki.



- Seni berbahasa. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri mereka secara verbal. Anak-anak juga belajar membaca, mengeja, tata bahasa, dan kemampuan menulis.
- Matematika dan geometri. Anak-anak diajarkan tentang angka, baik itu dengan menggunakan tangan maupun dengan alat.
- Budaya. Pendidikan budaya di sini mencakup geografi, hewan, waktu, sejarah, musik, gerak, sains, dan seni.



Selaras dengan fokus program pembelajaran di atas, ruangan pembelajaran ditata secara fungsional bagi anak, yang memungkinkan anak

bekerja, bergerak dan berkembang secara bebas. Kondisi ruangan dan peralatan disesuaikan dengan ukuran anak. Bahan dan alat main diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Ruang kelas ditata indah dan menarik bagi anak karena pada usia awal rasa estetika mulai berkembang. Tersedia buku-buku yang dapat diambil anak kapan saja. Dalam ruangan ini dibagi menjadi:



1. Sudut Latihan

Kehidupan Praktis

(Practical Life Corner)

Di sudut ini anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di



sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, mengelap gelas yang sudah di cuci dan sebagainya. Melalui berbagai aktivitas yang menarik ini, anak-anak belajar untuk membantu diri mereka sendiri (self help), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- Kursi
- Kertas
- Kacang kacang
- Teko/botol
- Beras
- Air
- Sendok

- Kerang
- Penjepit
- Biji bijian
- Kancing berbagai warna dan ukuran
- Berbagai macam bentuk benda
- Lem
- Kuas
- Kertas kertas garis lurus, zigzag, lengkung, geometris, bentuk binatang
- Bingkai baju, kancing besar, kancing kecil, prepet, kancing cetet, tali, kait, risleting, pita, tali sepatu, peniti, gesper, kancing sepatu
- Sepatu dan alat semir
- Cotton buds dan tissue
- Gunting kuku
- Shampoo anak dan sisir
- Karet rambut, pita, dll
- Lap kaca, kayu, perak, kuningan
- Meja
- Timbangan dan bahan bahan untuk ditimbang
- Alat ukur
- Saringan /ayakan



2. Sudut Sensorik

Sudut sensorik mengembangkan sensitivitas penginderaan anak, yakni penglihatan, pendengaran, penghiduan,



perabaan, dan pengecapan. Di sudut sensorik focus pada pengenalan benda seperti berbagai perbedaan warna, merasakan berat ringan, berbagai bentuk dan ukuran, merasakan tekstur halus dan kasar, tinggi- rendah suara, berbagai bebauan dari berbagai benda, dan mengecap berbagai rasa dari benda yang dijumpai sehari-hari.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- Berbagai bumbu dapur di dalam botol untuk dicium
- Berbagai sumber rasa asin, manis, pahit, asam
- Kain dan biji-bijian dengan berbagai tekstur
- Manik-manik gelang
- Bola palu
- Lonceng tangan, dll





Sumber : www.goegle.com

3. Sudut Matematika (*Pre Math and Perception Corner*)

Di sudut ini matematika diperkenalkan kepada anak-anak melalui konsep-konsep matematika yang jelas dan menarik mulai dari hal yang kongkrit hingga abstrak. Anak-anak belajar memahami konsep dasar kuantitas/jumlah dan hubungannya



Sumber : www.goegle.com

dengan lambang-lambang serta mempelajari angka-angka yang lebih besar dan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan

pembagian secara alami. Selain itu, di sudut ini anak dapat belajar matematika melalui pengukuran, seperti mengukur jarak, mengukur literan, mengukur besar kecil dan lain-lain.



Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- Berbagai jenis botol
- Berbagai jenis batu
- Berbagai jenis kancing
- Kartu bilangan
- Kotak pernak pernik berwarna



- Papan geobord
- Gambar -gambar himpunan bilangan
- Balok –balok
- Alat bermain konstruksi
- Lotto
- Berbagai macam puzzle
- Manik manik
- Alat untuk meronce
- Tempat telur

4. Sudut Bahasa (*Language and Vocabulary Corner*)

Di sudut ini anak-anak belajar mendengar dan menggunakan kosa kata yang tepat untuk seluruh kegiatan, mempelajari nama-nama susunan, bentuk geometris, komposisi, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan tentang komposisi/susunan kata, kalimat dan cerita.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- Rak barang
- Kartu huruf
- Folder anak
- Macam-macam gambar
- Kartu kata



- Kertas, alat tulis
- Gambar seri
- Karpet puzzle huruf
- Karpet puzzle benda-benda

5. Sudut Kebudayaan
(*Culture and Library Corner*)

Di sudut ini anak-anak diperkenalkan mempelajari Geografi, Sejarah, Ilmu tentang tumbuh-tumbuhan dan Ilmu



pengetahuan yang sederhana. Anak-anak belajar secara individual, kelompok dan diskusi mengenai dunia sekitar mereka, pada saat ini dan masa lalu. Pengenalan akan tumbuh-tumbuhan dan kehidupan binatang seperti juga pengalaman sederhana untuk mengetahui lebih jauh tentang ilmu pengetahuan alam. Selain itu, anak-anakpun diperkenalkan tentang masakan khas daerah, melalui kegiatan memasak.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- Berbagai macam buku cerita
- Ensiklopedia anak
- Meja
- Bantal baca



- Alat gambar/lukis/mencap
- Alat pertukangan
- Alat elektronik
- Playdough
- Tanah liat
- Alat eksperimen tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, binatang
- Pinset
- Berbagai jenis botol/tube
- Corong air, dsb.

Sudut-sudut di atas saling berkaitan dan dibukakan secara bersamaan setiap harinya. Anak-anak dibolehkan untuk memilih sudut mana yang paling diminatinya. Mereka dapat berpindah



ke sudut lainnya dengan tidak mewajibkan untuk menguasai Sudut sensorik dan kemampuan di susut sebelumnya. Sudut Latihan Kehidupan Praktis merupakan fondasi yang mendasar bagi sudut yang lain. Artinya anak usia yang lebih muda lebih banyak bermain di dua sudut tersebut. Sepanjang hari di sekolah diperkenalkan pula aktivitas-aktivitas yang memungkinkan anak-anak menikmati dan mengembangkan keahlian dan kepekaan sosial mereka. Di Indonesia

ditambahkan dengan Sudut Ketuhanan untuk mengenalkan nilai-nilai dan kegiatan praktis kegiatan agama.

B. Model Area

Model ini dikembangkan oleh Highscope di Amerika Serikat dan dikenalkan di Indonesia oleh Children Resources International. Inc. Model area memfasilitasi kegiatan anak secara individu dan kelompok untuk pengembangan semua aspek. Area di tata secara menarik. Setiap area memiliki beberapa kegiatan yang menggunakan alat dan bahan yang berbeda. Semua anak dapat memilih area mana yang paling sesuai dengan minatnya. Untuk semua area difasilitasi oleh seorang guru. Guru mengawasi anak-anak yang bermain di semua area yang dibukanya.

Area yang biasa dibuka terdiri dari:

1. Area Balok

Area balok memfasilitasi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir matematik, pola, bentuk geometri, hubungan satu



dengan yang lain, penambahan, pengurangan, pengkalian dan pembagian melalui kegiatan membangun dengan balok. Saat anak menggunakan balok ia akan merasakan berat-ringan, panjang-pendek, dengan tanpa dipaksa anak mengenal bentuk dan konsep-konsep lainnya.

Alat yang disediakan di sentra balok:

- Balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
- Asesoris balok sebagai pelengkap, misalnya balok berwarna
- Benda asesoris lainnya seperti, mobil-mobilan, binatang, orang, pesawat atau pohon-pohonan
- Alat tulis menulis untuk membangun keaksaraan anak.

2. Area Drama

Victoria Brown dan Sara Pleydell menyatakan bahwa bermain drama penting untuk anak usia dini sebagai proses melatih fungsi kognitif seperti; mengingat, mengatur diri sendiri, mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan fokus atau konsentrasi, merencanakan, menentukan strategi, menentukan prioritas, mengembangkan gagasan, dan keterampilan-

keterampilan lain yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan di sekolah nanti. Kemampuan mengontrol dan mengatur perilaku diri sendiri termasuk bagian dari kemampuan fungsi eksekutif.



Alat dan bahan yang disiapkan di area Main Drama:

- Alat-alat dapur
- Alat- alat rumah tangga

- Baju-baju untuk berbagai profesi
- Boneka berbagai bentuk
- Dan lainnya yang dapat dijadikan alat main.

3. Area seni

Area seni mendukung pengembangan kreativitas dan pengalaman taktil anak dalam menggunakan berbagai bahan dan alat. Inti dari kegiatan seni adalah anak-anak mengekspresikan apa yang mereka amati, pikirkan, bayangkan, dan rasakan melalui alat dan bahan yang digunakannya

Alat dan bahan di sentra seni

- Kertas dan berbagai ukuran kuas serta cat air warna-warni
- Karayon, spidol dan alat menggambar lainnya
- Tanah liat
- Playdough atau plastisin
- Kayu, dedaunan, kain
- Kaleng
- Kertas warna warni
- Gunting, lem, dan berbagai pita
- Bahan-bahan daur ulang lainnya



4. Area Keaksaraan

Area membaca bukan berarti mengajarkan anak untuk membaca dan menulis seperti layaknya kegiatan membaca dan menulis di Sekolah Dasar. Area



dimulai dengan mengenal simbol-simbol sederhana dari benda yang ada di sekelilingnya, membuat coretan di atas kertas. Kegiatan melihat-lihat buku atau dibacakan cerita adalah kegiatan yang dilakukan di area ini.

Alat dan bahan di sentra membaca

- Berbagai kartu gambar
- Berbagai kartu kata
- Berbagai kartu huruf
- Berbagai alat tulis dan kertas
- Berbagai buku bergambar
- Dll

5. Area pasir dan air

Area pasir dan air lebih kepada pengembangan sensori-motorik. Namun demikian sentra ini sangat kaya dengan konsep-konsep matematika dan sains. Anak belajar penuh-kosong, berat-ringan, volume, dan sebagainya. Anak juga dapat belajar tentang perubahan bentuk, perubahan warna dan sebagainya.



Area pasir dan air sangat diminati anak. Untuk kelompok anak yang lebih kecil biasanya belum dapat mengendalikan diri sehingga perlu membawa baju ganti untuk digunakan selesai bermain.



Alat dan bahan yang disediakan di arena pasir dan air, diantaranya

- Botol-botol dengan gelas-gelas plastik dan corong
- Baskom dengan alat kocokan
- Alat pemompa air
- Berbagai alat dapur mainan untuk belajar mencuci
- Baju-baju atau kain kecil dengan penggilas untuk mencuci
- Berbagai bentuk cetakan kue untuk main pasir
- Asesoris lainnya.

6. Area gerak dan musik

Gerak dan musik untuk anak usia dini sangat penting untuk membangun kesadaran akan gerakan diri sensiri, melatih kelenturan, mengikuti irama music, mengenal bunyi alat musik, mengeksplorasi alat-alat sederhana menjadi alat musik bebas. Kegiatan gerak dan lagu merupakan kebutuhan sehari-hari untuk anak usia dini. Dengan berkegiatan yang menyenangkan



di area gerak dan lagu, akan berpengaruh pada: kemampuan berpikir dan berbahasa, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan focus, membangun



kesadaran spasial, mengembangkan rasa percaya diri, melatih kekuatan, kelenturan, dan koordinasi fisik, serta membangun keterampilan sosial.

Alat dan bahan di sentra gerak dan lagu:

- Tape recorder dan kaset instrument atau lagu-lagu
- Alat musik tradisional
- Alat musik modern (organ, gitar, dll untuk ukuran mini)
- Alat musik dari bahan daur ulang dari botol plastik atau bahan lainnya.

7. Area Drama

Area bermain drama memfasilitasi kegiatan anak untuk mengenal lingkungan sekitar dan kehidupan sosial yang ada di dalamnya. Di sentra drama anak belajar berpikir symbol atau berpikir abstrak, kemampuan berpikir di atas berpikir konkret. Main drama membantu anak dalam menyalurkan pengalaman yang tidak menyenangkan (stress, perasaan tertekan, dan sebagainya).



Alat dan bahan:

- Alat-alat dapur dan rumah tangga
- Baju-baju berbagai ragam profesi
- Alat-alat mainan kedokteran
- Alat-alat mainan pertukangan
- Alat-alat mainan salon, dll.



8. Area Sain

Area Sains menyediakan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan panca indera dan menyalurkan langsung minat mereka terhadap kejadian-kejadian alamiah dan kegiatan-kegiatan manipulatif.

Area sain juga dapat dilakukan di luar ruangan

dengan tanaman, binatang, dan benda-benda di sekitar.



9. Area Matematika

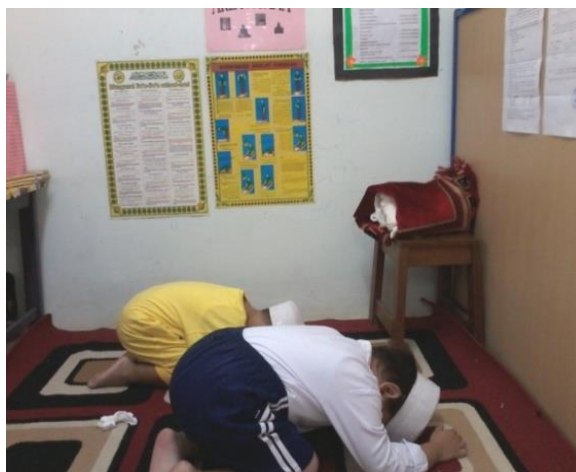
Area matematika sangat kental dengan kegiatan manipulative. Di area ini anak dapat belajar tentang bentuk, hitungan, angka, jumlah, pengelompokkan,



ukuran, pola, memasangkan. Di sentra ini juga anak belajar pengembangan bahasa, sosial, emosional, dan aspek perkembangan lainnya.

10. Area Imtaq

Area di Indonesia ditambah dengan area imtaq. Area imtaq memfasilitasi anak belajar tentang kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianut anak.



Alat dan Bahan:

- Miniatur rumah ibadah,
- Perlengkapan ibadah,
- Buku-buku bacaan,
- kertas gambar dan alat-alat gambar

C. Model Sentra

Model yang dikembangkan Creative Curriculum mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini dikenalkan di Indonesia oleh DR. Pamela Phelp dari CCCRT Florida. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari pengembangan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya "start and finish". Dukungan guru memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya. Sentra yang dikembangkannya tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan nampak dalam pengelolaan kelas. Dalam model area semua anak bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minat nya. Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Proses pembelajarannya dengan



menggunakan 4 pijakan yaitu pijakan penataan alat (pijakan lingkungan), pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah bermain. Sentra yang dibuka diantaranya:

1. Sentra Balok

Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapihan, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro, dimana bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran.

2. Sentra Main Peran Kecil (mikro)

Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil.



Alat dan Bahan main:

- Balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
- Balok asesoris untuk main peran
- Lego berbagai bentuk
- Kertas dan alat tulis

3. Sentra Main Peran Besar

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa,

kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya.

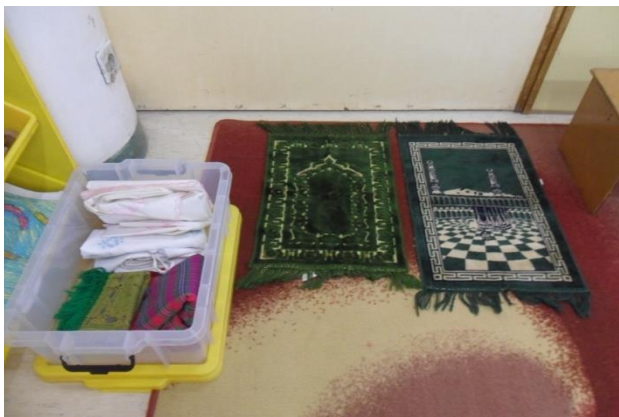
Alat dan Bahan:

- Mainan untuk pasar-pasaran
- Mainan untuk rumah-rumahan
- Mainan untuk dokter-dokteran
- Mainan untuk kegiatan pantai
- Mainan untuk tukang-tukangan
- Mainan untuk kegiatan nelayan
- Mainan salon-salonan
- Dll



4. Sentra Imtaq

Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. sentra Imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.



5. Sentra Seni

Sentra seni dapat dibagi dalam seni music, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang



dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.

6. Sentra Persiapan



Alat dan Bahan:

- Berbagai miniatur mainan
- Berbagai mainan alat rumah tangga
- Berbagai mainan mini alat kedokteran
- Berbagai mainan mini alat transportasi
- Berbagai mainan mini alat tukang

Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak. penggunaan buku, alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, tetapi di sentra persiapan lebih diperkaya jenis kegiatan bermainnya. Pada kelompok anak paling besar yang segera masuk



sekolah dasar, frekuensi main di sentra persiapan lebih banyak. Kegiatan persiapan dapat juga diperkuat dalam jurnal siang.

7. **Sentra Bahan Alam**

Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda. Gunakan bahan dan alat yang ada disekitar. Perhatikan keamanannya. Bahan dan alat yang digunakan harus bebas dari bahan beracun atau binatang kecil yang memhayakan.

8. **Sentra Memasak**

Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses sains yang menyenangkan. Di sentra memasak anak belajar konsep

matematika, sains,
alam, sosial, sehingga
menunjang
perkembangan
kognitif, sosial-
emosional, bahasa,
motorik, dan juga
seni, serta nilai
agama.



Model-model tersebut diatas merupakan hasil penelitian dan penerapan para pakar pendidikan anak usia dini yang berlangsung bertahun-tahun sebelum disosialisasikan lebih luas. Pengkajian oleh para ahli dilakukan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas model model tersebut mampu membantu anak dalam belajar. Setiap model model memiliki kekuatan dan keunggulan masing-masing. Oleh karena itu apapun model yang digunakan, anak bisa bermain nyaman, aman, dan berkembang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan perilaku baiknya.

BAB III

PENATAAN LINGKUNGAN

A. Pengertian

Penataan lingkungan bermain merupakan penataan lingkungan fisik baik di dalam atau di luar ruangan. Penataan lingkungan termasuk seluruh asesoris yang digunakan di dalam maupun di luar ruangan, seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran mebeulair , bentu, warna, ukuran, jumlah, dan bahan berbagai alat main yang digunakan sesuai dengan perencanaan.

B. Tujuan dan Fungsi

1. Mempersiapkan lingkungan fisik yang aman, nyaman, menarik dan didesain sesuai perencananan sehingga mendorong anak untuk mengoptimalkan perkembangannya.
2. Mendukung anak untuk mandiri, bersosialisasi dan menyelesaikan masalah



C. Prinsip-prinsip

1. Membuat anak merasa aman
2. Membuat anak merasa nyaman
3. Mendorong anak untuk dapat bereksplorasi



4. Mendukung anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya
5. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak
6. Memperhatikan karakteristik anak, kemampuan anak, latar belakang keluarga, lingkungan bermain dan budaya setempat.
7. Lingkungan main yang ditata dapat membantu anak memperkirakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan baik pelaksanaannya (kelompok atau individu) maupun tempat alat main yang dibutuhkan .
8. Mengembangkan kemandirian. Lingkungan yang ditata dengan rapi, semua mainan yang boleh digunakan anak ditata dalam rak yang terjangkau anak, membuat anak dapat secara mandiri mengambil dan menyimpan kembali, tanpa harus minta tolong pendidik. Apabila di satuan PAUD menerima anak berkebutuhan khusus dengan kursi roda, maka ramp harus tersedia agar anak bisa mengakses lingkungan tanpa harus tergantung pada orang lain.
9. Mengembangkan kepercayaan diri anak. Lingkungan yang ditata sesuai dengan kondisi anak dapat membangun kepercayaan diri anak, bahwa mereka mampu melakukannya. Lingkungan yang penuh tantangan tetapi aman dilakukan anak, mendorong anak untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap tantangan yang ada. Hal ini menumbuhkan kreativitas dan sikap pantang menyerah.
10. Mengembangkan keterampilan motorik halus. Kordinasi tangan-mata, keterampilan sosial, keaksaraan awal, sains dan teknologi, kemampuan matematika, serta kemampuan berkomunikasi. Lingkungan yang memfasilitasi dengan berbagai kegiatan



langsung, tidak semata terfokus pada kegiatan akademik, akan mendorong anak senang terlibat dalam kegiatan tersebut.

D. Persyaratan Lingkungan Belajar:

1. Ruang/tempat yang digunakan untuk pembelajaran harus bisa menarik dan mengundang minat anak untuk bermain di situ.
2. Segala sesuatu dan setiap tempat harus mengandung unsur pendidikan. Dari warna, cahaya, tanaman, kamar mandi, dapur, pintu gerbang dan penataan bahan- bahan main ditata dengan nilai-nilai keindahan.
3. Aman, nyaman, sehat. Bebas dari benda-benda yang dapat melukai anak serta binatang-binatang kecil yang berbisa.
4. Menekankan pada berbagai macam media termasuk bahan-bahan alam, bahan limbah, dll. Bahan-bahan main disimpan di dalam tempat yang mudah digunakan dan disimpan kembali oleh anak.

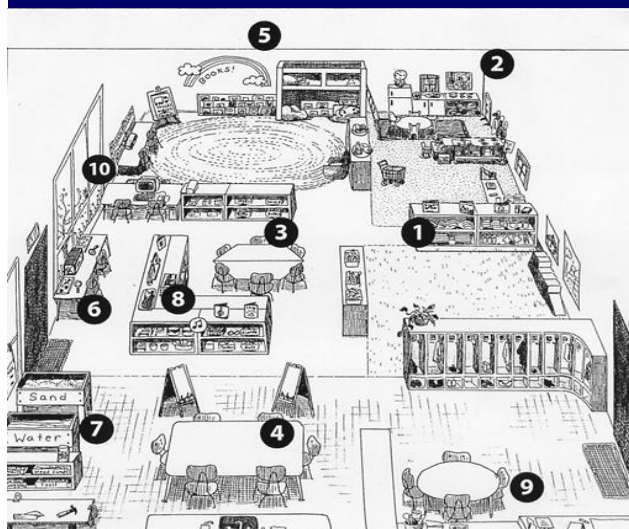


E. Penataan Ruang Belajar

Penataan ruangan memperhatikan kebebasan anak bergerak, dengan memperhatikan:

1. Kelompok usia anak (bayi, batita, atau prasekolah)
2. Jumlah anak yang akan dilayani , kebutuhan gerak setiap anak 3 m² diluar yang terpakai loker, dan furnitur lainnya.
3. Lamanya anak dilayani di lembaga PAUD
4. Dapat digunakan oleh berbagai kegiatan.
5. Antar ruang kegiatan dibatasi oleh loker setinggi anak saat berdiri agar dapat diobservasi oleh guru secara menyeluruh.
6. Penataan ruangan memfasilitasi anak bermain sendiri, kelompok kecil, dan kelompok besar Aman, bersih, nyaman, dan mudah diakses oleh anak yang berkebutuhan khusus

■ Contoh Gambar penataan ruang



1. Balok
2. Main Peran
3. Permainan
4. Seni
5. Perpustakaan
6. Manipulatif (discovery)
7. Bahan alam
8. Musik dan gerak
9. Memasak
10. komputer

7. Mudah untuk dikontrol (dapat dipantau secara keseluruhan)
8. Sentra balok dan sentra main peran saling berdekatan
9. Sentra seni dengan sentra main bahan alam berdekatan
10. Buku ditempatkan di setiap sentra atau ditempat tertentu yang mudah dijangkau semua anak.
11. Sentra music dan gerak lagu ditempat pijakan sebelum main dimana semua anak berkumpul.
12. Sentra disusun lebih fleksibel agar dapat dirubah sesuai dengan kebutuhan



13. Cahaya, sirkulasi udara, sanitari, lantai/karpet bebas dari kutu, jamur, dan debu.
14. Penggunaan cat tembok dan kayu tidak mudah luntur saat dipegang anak.

15. Lantai tidak berbahan licin dan harusnya mudah dibersihkan
16. Stop kontak tidak mudah dijangkau anak
17. Pegangan pintu setinggi jangkauan anak, kecuali pintu pagar setinggi jangkauan orang dewasa
18. Dinding sebaiknya tidak dilukis permanen. Warna perabot dan dinding menggunakan warna natural
19. Bebas dari asap rokok, bahan pestisida, dan Toxin
20. Bebas dari bahan yang mudah terbakar atau rapuh.

F. Pemilihan Furniture

1. Meja dan kursi untuk anak disesuaikan dengan ukuran anak baik berat maupun ukurannya. Penyesuaian ukuran dengan kemampuan anak, dimaksudkan agar anak nyaman menggunakannya, menghindari kecelakaan karena kesulitan anak menggunakannya. Disamping itu anak dapat dilibatkan untuk turut membereskan meja – kursi apabila ruangan akan digunakan kegiatan lain yang tidak membutuhkan pemakaian meja dan kursi.



2. Ujung meja dan kursi anak berbentuk tumpul (tidak runcing).
3. Loker tempat menyimpan alat main anak dan buku-buku bacaan anak setinggi jangkauan anak, digunakan sebagai pemisah sentra bermain.
4. Bila kursi plastic yang dipilih, pastikan cukup kokoh dan tidak licin bila ditempatkan di atas lantai.
5. Bila alat furniture yang dipilih berbahan kayu, pastikan cat yang digunakan aman bagi anak, tidak berbau, tidak mengandung toxid.
6. Perhatikan permukaan furniture kayu. Permukaan kayu yang kasar dapat melukai anak.

G. Toilet

Toilet termasuk prasarana vital yang harus dimiliki satuan PAUD. Tempat ini harus dirancang dan dirawat dengan baik, karena selain untuk pembelajaran anak, tempat ini memudahkan penyebaran virus atau bakteri. Karena itu untuk toilet yang bersih harusnya memenuhi unsure berikut:



1. Toilet anak terpisah dengan toilet dewasa. Untuk toilet anak tidak memerlukan slot kunci. Pintu toilet anak cukup setengah badan.
2. Ruangan toilet dekat dengan kegiatan anak, agar mudah terawasi oleh guru.
3. Tersedia air bersih yang bisa diakses anak secara mandiri
4. Tersedia sarana pembersih (sabun cair) dan pengering tangan (tissue) untuk membiasakan kebiasaan pola hidup bersih dan sehat
5. Tersedia tempat pembuangan benda kotor
6. Lantai tidak diusahakan selalu kering agar tidak licin dan bebas dari udara bau.
7. Ukuran alat sanitary sesuai ukuran anak agar anak dapat menggunakan dengan mudah dan mampu membersihkannya sendiri dengan mudah pula.
8. Pencahayaan ruang toilet cukup baik dengan sirkulasi udara yang baik pula agar tidak mudah tumbuh jamur dan bau.
9. Semua alat dan sanitary diruang mandi selalu terjaga kebersihannya.



H. Penataan Ruang Luar (outdoor)

Ruang luar merupakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. di ruang luar anak lebih bebas bergerak, karena seharusnya ruang luar memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak.

Hal yang harus diperhatikan dengan ruang luar:

1. Luas area bermain.

Standard internasional menetapkan $7m^2$ per anak

2. Ruang bermain outdoor dipastikan tidak terdapat binatang yang menyengat

3. Bak pasir harus ditutup bila tidak digunakan, dan dipastikan dalam kondisi kering agar

tidak menjadi tempat berkembang biak binatang kecil.

4. Area basah ditempatkan di luar, dekat dengan sumber air, lantai yang tdk licin, sanitasi terjaga baik agar air tidak menggenang.



Mainan di ruang luar:

1. Bebas dari bahan yang berbahaya

2. Penataan sarana cukup luas bagi anak bergerak bebas, tidak perlu berdesakan.
3. Ketinggian mainan sebaiknya tidak lebih dari 1.5 meter dan tingkat kemiringannya sekitar 40°
4. Dasar seluncuran cukup lembut
5. Dipastikan tidak mudah patah atau putus
6. Dikontrol dan diperbaiki secara regular, Sebaiknya tidak terkena langsung terik matahari.
7. Seluncuran, ayunan, jungkitan dan sarana bermain outdoor dalam kondisi baik dan catnya tidak mengandung toxic
8. Jika bahan menggunakan kayu, dipastikan permukaan kayu licin untuk mencegah anak tertusuk serpihannya

I. Pagar

1. Pagar pembatas area outdoor dengan tempat umum di luar lembaga diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak bisa terdorong ke dalam situasi berbahaya.
2. Desain dan ketinggian pagar harus sedemikian rupa untuk mencegah anak dapat keluar dengan cara merangkak di bawah
3. Mekanisme penguncian harus disediakan untuk mengatasi potensi berbahaya ketika gerbang tidak ditutup.
4. Pagar dapat menjadi sentra berkebun anak.



BAB IV

PENGORGANISASIAN BELAJAR

Pengorganisasian belajar dapat diartikan pengaturan ruang belajar yang disesuaikan dengan bentuk layanan, jumlah anak, dan kelompok usia anak yang dilayani. Pengorganisasian ruang belajar memperhatikan:

A. Jumlah Anak

Idealnya setiap anak membutuhkan ruang bergerak di dalam ruangan 3M². Namun demikian ruang belajar dalam bukan satu-satunya tempat belajar anak.

Jika satuan PAUD memiliki ruang belajar luar yang cukup luas, maka dapat menambah jumlah anak yang dapat dilayani di satuan PAUD tersebut. Oleh karena itu sebaiknya ruang belajar tidak disekat permanen dan setiap ruangan



hanya dipergunakan oleh satu kelompok anak. Ruang belajar yang bersifat bergerak (moving class) menjadi solusi bagi jumlah ruangan

terbatas dengan jumlah anak didik banyak. Jangan sekali-kali memaksakan semua anak masuk ke dalam ruangan yang terbatas.

B. Kelompok usia anak

Kelompok usia anak mempengaruhi penataan ruangan dan jumlah anak yang dapat diterima di satuan PAUD. Semakin muda anak yang dilayani, maka semakin luas keperluannya untuk bergerak. Disamping itu semakin muda usia anak maka rombongan belajarnya semakin kecil. Dalam Standar PAUD ditetapkan:

1. Rombongan belajar untuk kelompok usia 0 – 2 tahun adalah 4 anak/ kelompok
2. Rombongan belajar untuk kelompok usia 2 – 4 tahun adalah 8 anak/ kelompok
3. Rombongan belajar untuk kelompok usia 4 – 6 tahun adalah 15 anak/ kelompok

Kebutuhan jumlah pendidikpun berbeda. Semakin muda kelompok usia anak, ratio guru dan anak semakin kecil.

1. Kelompok usia 0 – 1 tahun, 1 guru maksimal menangani 3 anak
2. Kelompok usia 1 – 2 tahun, 1 guru maksimal menangani 4 anak
3. Kelompok usia 2 – 4 tahun, 1 guru maksimal menangani 8 anak
4. Kelompok usia 4 – 6 tahun, 1 guru maksimal menangani 15 anak

C. Waktu Belajar

Selain penggunaan ruangan dan kebutuhan pendidik, waktu belajarpun berbeda antara kelompok usia anak didik. Kebutuhan belajar anak yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain dalam satu hari minimal jam. Kebutuhan tersebut tergantung pada kematangan



perkembangan anak. Semakin muda anak didik yang dilayani, maka semakin sedikit frekuensi jumlah waktu layanan, kecuali bila layanannya berbentuk Taman Penitipan Anak.

1. Kelompok usia 0 – 2 tahun minimal layanan 2 jam per minggu.
2. Kelompok usia 2 – 4 tahun minimal layanan 6 jam per minggu.
3. Kelompok usia 4 – 6 tahun minimal layanan 15 jam per minggu.

Layanan PAUD untuk kelompok 4-6 tahun yang diselenggarakan oleh Taman Kanak-Kanak alternative, seperti TK Kecil, TK guru kunjung, yang layanannya tidak mungkin dilakukan setiap hari (90 jam/minggu) maka kekurangan jam tatap muka digantikan dengan program belajar di rumah dengan bimbingan orang tua.

Contohnya:

TK Kunjung Anyelir memberi layanan untuk anak usia 4-6 tahun sebanyak 3 kali dari pukul 08.00 – 11.00. Seharusnya layanan untuk anak usia 4-6 tahun selama 90 jam / minggu. Berarti TK Kunjung Anyelir kekurangan 56 jam pelajaran. Maka kekurangan tersebut dilengkapi dengan program pengasuhan yang disusun oleh TK Guru Kunjung Anyelir untuk orang tua peserta didik agar melanjutkan kegiatan pembelajarannya di rumah melalui proses pengasuhan.



BAB V

PENUTUP

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah membantu dan meridhoi terselesaikannya Pedoman ini. Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas merupakan bagian dari pedoman implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak usia Dini. Pedoman yang memberi garis besar lingkungan pendukung pembelajaran yang nyaman dan aman bagi anak disusun berdasarkan kajian teori dan penerapan di lapangan. Sungguhpun demikian kemungkinan bahwa pedman ini belum mewakili keseluruhan model penataan ruangan PAUD yang ada di Indonesia sangat terbuka, dan bukan berarti yang belum terwakili menjadi kurang baik. Letak kualitas penataan lingkungan belajar adalah sejauhmana lingkungan tersebut menarik anak untuk terlibat bereksplorasi dengan fokus, nyaman, dan aman. Hal ini untuk menepis anggapan bahwa model tertentu lebih baik dari model lainnya, atau model tertentu hanya cocok untuk layanan PAUD tertentu.

Tentunya tiada gading yang tak retak. Banyak angan dalam penulisan ini dengan senang hati kami menunggu saran dan perbaikannya. Terima kasih

Salam

Penyusun



DAFTAR PUSTAKA

- Practice. In Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8.* 3rd ed. NAEYC Books: Washington
- Brierley.J.,(1994). *Give Me A Child Until He Is Seven. Brain Studies And Early Childhood Education.* The Fallmer Press: Washinton DC
- Dale, Edgar.(1969). *Audio-Visual Methods in Teaching*, 3rd ed., Holt, Rinehart & Winston, New York, p.
- Developing Child at Harvard University (2011).*Building the Brain's "Air Traffic Control" System: How Early Experiences Shape the Development of Executive Function: Working Paper No.11.*
- Dyer, J.H et al. (2009): "*The Innovator's DNA*", " in "*Harvard Business Review*", December , pp. 2-8.
- Goldberg, E. (2009). *The New Executive Brain: Frontal Lobes in a Complex World.* New York: Oxford University Press.
- Grantham-McGregor. S., Cheung. Y.B., Cueto. S., Glewwe. P., Richter. L., Strupp. B, & the International Child Development Steering Group. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *Lancet*; 369: 60–70
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional*
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan perubahan yang kedua dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015*
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Peraturan Presiden Nomor 60 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*



Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum tahun 2013 pasal 7.*

Mc Lachlan. C., Fler .M., & Erwards. S (2010). *Early Childhood Curriculum. Planning. Assesment & Implementation.* Cambridge University Press.

